



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Komunikasi Politik (Docat)	3
Hari Minggu Biasa XV	4
Terjadi di Luar Pemahaman	5
Bersedia Belajar Hal Baru	6
<i>Learn, Unlearn, Relearn: Apa Itu dan Penting kah?</i>	7
Apa perbedaan makna lapor dan rapor?	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Perubahan dan pembaharuan terus berlangsung untuk mencapai hal yang semakin baik. Terkadang perubahan dan pembaharuan itu tidaklah mudah untuk diterima atau disambut karena terkadang ada banyak hal yang belum dipersiapkan dengan baik. Namun, tidak semuanya bisa ideal seperti yang diperkirakan sekalipun itu sudah dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Maka, hal yang jauh lebih penting dalam pembaharuan adalah sikap penerimaan atasnya dan upaya untuk menyempurnakannya. Ini berarti keterlibatan semua pihak sangat diperlukan untuk mencapai sebuah perubahan dan pembaharuan yang baik.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Pendidikan itu juga berkaitan dengan hal tersebut. Pendidikan selalu berproses menuju ke arah yang semakin baik walaupun mungkin terkadang tampak terseok-seok. Kita yang adalah bagian dalam komunitas dunia pendidikan merasakan hal tersebut. Ada banyak hal yang masih menjadi "PR" yang belum diselesaikan. Namun, ini semua tidaklah boleh menjadi halangan bagi kita untuk maju terus ke depan. Tantangan bukanlah untuk menjatuhkan kita tetapi untuk membuat kita bertumbuh semakin baik karena tanpa tantangan hidup kita akan mengalir begitu saja tanpa ada pembaharuan yang berarti. Saat ini kita semua berhadapan dengan banyak perubahan dan pembaharuan. Membuka telinga, pikiran, dan hati adalah jalan memulai itu semua. Akan tetapi, kita juga tidak boleh melupakan tindakan nyata untuk mewujudkannya.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II pernah mengingatkan: "Janganlah takut. Janganlah puas dengan hal yang biasa-biasa saja. Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan". Perkataan ini adalah tantangan sekaligus dorongan bagi setiap orang yang mau bertumbuh lebih daripada yang saat ini. Maka, sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita tidak boleh mudah putus asa menghadapi pelbagai persoalan dan tantangan saat ini. Hal yang perlu tetap kita perjuangkan adalah berusaha sebaik-baiknya dan menyerahkan hasilkan kepada proses yang kita jalankan karena proses yang baik pastilah menghasilkan buah yang melimpah.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

*Happy
Birthday!*



11 Juli:

- Dwi Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Bimbingan & Konseling
- Maria Magdalena Dewi Mulyani Rahayu, S.Kom. - Fakultas Bisnis
- Thomas Aryanatan Lena, S.T. - Perpustakaan

12 Juli:

- Dr. Dyna Rachmawati, SE., M.Si., Ak. - Fakultas Bisnis
- Agatha Rhizky Damayanti - PSDKU Farmasi
- Yeremia Kristiawan, S.Pd. - FKIP
- Fransiska Karmi - Fakultas Bisnis

13 Juli:

- F. Wenny Chornia Wati, A.Md. - BAAK
- dr. Theresa Devi Siswani Tjandra Wibowo - Fakultas Kedokteran
- Ir. Jenni Lie, ST., Ph.D., IPP. - Fakultas Teknik

14 Juli:

- Dr. Drs. B. Suprpto, M.Si. - LPNU
- Prof. Dr. J. S. Ami Soewandi - Fakultas Farmasi
- Ir. Yuliati, S.Si., MT., IPM. - Fakultas Teknik
- Made Indra Ayu Astarini, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- Sumarno - Pusat Data & Informasi
- dr. Venny Tandyono, Sp.KK. - Fakultas Kedokteran

15 Juli:

- Ir. Ira Nugerahani, M.Si. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Hendrikus Priya Adil Sutrisna - Fakultas Teknologi Pertanian
- Krismawan Wahyu Eko Prasetyo, S.Kom. - Pusat Data & Informasi

16 Juli:

- Bergitta Dwi Annawati, S.Si., M.Sc. - FKIP

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



Komunikasi Politik (Docat)

251. Masalah apa yang timbul berkenaan dengan perdagangan di seluruh dunia?

Dalam kebangkitan globalisasi, hubungan perdagangan antarnegara di seluruh dunia juga telah menjadi lebih dekat. Hal ini telah membantu beberapa negara; di banyak tempat, namun demikian, hal itu telah memperburuk masalah-masalah sosial dan ekologi. Tentu saja, dalam memilih pembelian sebagai konsumen individu, kita tidak memiliki banyak kesempatan untuk mempengaruhi cara perdagangan terstruktur. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah nasional untuk menangani masalah ini atau yang lain bagi organisasi yang akan didirikan yang membela struktur perdagangan yang lebih adil.

Keadaan sosial, dalam bahasa Inggris disebut *fairness* yang berasal dari kata '*fair*' (berarti "indah"). *Fairness* mengungkapkan sebuah gagasan di luar hukum (*non-statutoris*) terkait keadilan bagi setiap pribadi. *Fairness* dapat diartikan sebagai keadilan yang dapat diterima dan dalam kadar yang wajar.

252. Apa itu perdagangan yang adil?

Perdagangan yang adil mengacu pada perdagangan yang dilakukan menurut prinsip-prinsip keadilan (sosial). Berbagai organisasi perdagangan yang adil menentukan prinsip-prinsip ini dan mengoordinasikan hubungan perdagangan. Mereka mendorong keadilan dalam perdagangan internasional karena hal ini akan memperkuat hak-hak produsen (seperti petani kecil dan pemilik perkebunan) serta berkontribusi untuk pembangunan berkelanjutan di negara yang bersangkutan. Untuk mencapainya, mereka berkomitmen untuk berdialog di antara mitra dagang, untuk transparansi yang lebih besar tentang produksi dan hubungan perdagangan, dan juga menghormati pihak yang terlibat.

Keseimbangan bisnis bergeser dari riset produk ke riset pasar, yang berarti orientasi bisnis dari membuat produk yang bernilai ke arah membuat konsumen merasa berharga. Bisnis dari bisnis menjadi pseudo-terapi; konsumen adalah pasien yang diyakinkan oleh drama psikologis (Neil Postman).

253. Langkah-langkah apa yang diambil untuk mempromosikan perdagangan yang adil?

Menurut sebagian orang, langkah baru dibuat untuk mengatasi kerugian ekonomi yang dialami produsen ketika secara aktif turut serta dalam sistem perdagangan dan agar menjadi semakin bebas. Produsen membayar harga lebih tinggi untuk melindungi stabilitas pendapatan terhadap biaya produksi minimum, sehingga biaya produksi dapat bersaing secara sehat di pasar dunia. Produksi harus adil secara sosial, kondisi kerja harus baik (upah, dan kerja, larangan kerja untuk anak di bawah umur), dan juga kesetaraan bagi wanita untuk turut bekerja diperhatikan. Standar kesehatan lingkungan kerja dijaga. "Kemitraan" jangka panjang antarnegara harus dibangun pula.

Ketika pohon mulai tumbuh, dia tidak akan segera tinggi. Setelah ia tinggi, dia tidak segera berbunga. Setelah berhubungan, dia tidak segera berbuah. Setelah dia menghasilkan buah-buahan, mereka tidak segera matang. Setelah matang, mereka tidak segera dimakan (BT. Aegidius Dari Assisi, rekan dari St. Fransiskus dari Assisi).

254. Bagaimana proses perdagangan yang adil?

Perdagangan yang adil membantu memerangi kemiskinan di beberapa benua, terutama daerah pedesaan. Kondisi hidup produsen dan buruh di berbagai negara berkembang dengan demikian diperbaiki dan dibuat lebih bermanfaat. Selanjutnya, perdagangan yang adil dapat berkontribusi pada perubahan dalam hubungan sepihak dari kekuasaan dan dengan demikian membantu mengurangi jumlah dependensi.

Hari Minggu Biasa XV

Bacaan: Yes 55:10-11; Rm 8:18-23; Mat 13:1-23

Saudara-saudariku ytk.

Penentu dalam menjalankan sebuah karya yang bagus adalah kualitas diri dari pelakunya. Meskipun seseorang itu memiliki banyak hal dalam dirinya, tetapi jika dia tidak memiliki kualitas yang baik, maka apapun yang dilakukannya tidak menghasilkan buah yang baik. Orang semacam ini hanya mencari muka atau hanya mencari kesenangan saja supaya dipuji dan dihargai oleh orang lain. Motivasinya tidak jelas dan lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kebaikan bersama.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil Tuhan Yesus memberikan perumpamaan tentang benih yang ditaburkan ke beberapa tempat. Tuhan menggambarkan "tempat" sebagai kualitas orang yang mendapatkan benih yang adalah Sabda Allah. Secara jelas Tuhan menunjukkan bahwa kualitas adalah yang utama bagi seseorang untuk bisa menerima Sabda Allah yang ditaburkan oleh Allah sendiri. Ketika kualitas diri buruk maka Sabda Allah tidak pernah berbuah. Misalnya, orang yang tidak pernah membangun hidupnya dengan baik dan hanya *easy going*, maka Sabda Allah itu lenyap begitu saja dan tidak pernah bertumbuh karena orang tersebut lebih mencari enak saja daripada mau mengembangkan dirinya dengan Sabda Allah itu. Sebagaimana orang yang semacam ini, orang yang juga tidak bisa berkembang dan bertumbuh adalah orang yang oportunistis, orang yang mencari kesenangan saja dan jika tidak menguntungkan, dia segera meninggalkan hal tersebut. Orang model ini biasanya akan sangat mengecewakan ketika dia dibutuhkan tetapi kemudian lenyap karena dia tidak mau terlibat lebih dalam saat apa yang dikerjakannya adalah hal yang menuntut lebih.

Saudara-saudariku ytk.

Menjadi orang beriman sejati adalah orang dengan kualitas yang teguh dan punya komitmen dalam menjalani tugas dan perutusannya. Inilah tipe ketiga yang dikatakan oleh Tuhan Yesus. Gambaran orang ini dapat dijelaskan bahwa dia seorang pribadi yang mau bertumbuh terus meskipun dia jatuh bangun dalam menjalani perutusannya. Orang semacam ini tidak hanya berkomentar, mengkritik saja tetapi dia mau mendengarkan dan belajar apa yang benar dalam menjalankan perutusan yang diberikannya. Secara rohani, orang tersebut menghidupi Sabda Allah dan selalu merenungkannya sehingga menemukan maksud di balik Sabda Allah yang baginya penuntun hidupnya. Orang ini berbeda dengan dua orang lain yang telah disebutkan di atas. Orang ini tidak mau mencari keuntungan bagi dirinya. Dia tahu bahwa apa yang didapatkannya adalah anugerah dari Tuhan baginya sehingga dia melakukan sesuatu bukan untuk dirinya semata tetapi untuk kemuliaan Allah yang terwujud juga bagi sesama.

Saudara-saudariku ytk.

Ketika kita menjalani pekerjaan, kita sebenarnya juga berproses untuk bertumbuh dan semakin baik ketika kita selalu menempatkan Sabda Allah dalam batin kita. Tentu ini juga bergantung pada kemauan kita. Allah telah menganugerahkan rahmat-Nya kepada kita. Tetapi jika kita kemudian tidak mau membentuk diri, maka kita pun tidak bisa memiliki akar yang kuat dalam hidup ini. Perumpamaan Tuhan Yesus tentang benih yang tumbuh di pelbagai tanah dan penjelasan tadi hendak menunjukkan kepada kita bahwa pengembangan diri diperlukan untuk menerima rahmat Allah. Tentu hal utama adalah kita mau menyambutnya dan mengupayakannya dengan baik supaya Sabda Allah benar-benar berakar dalam diri kita.

Saudara-saudariku ytk.

Hidup sebagai orang Katolik berarti hidup yang bertumbuh. Apa pun perutusan kita, saat ini di Universitas Katolik Widya Mandala, dapat sungguh berbuah berlimpah-limpah kalau kita serius dalam menjalankannya. Tuhan hanya meminta kepada kita untuk mau menerima dan mengembangkannya. Tuhan tidak menghendaki orang hanya "cerewet" pada tugas tetapi tidak dijalankan dengan baik. Apa artinya seorang yang mendapatkan karunia, kepandaian, kehebatan kalau dirinya kemudian menyia-nyiakannya karena merasa apa yang diperolehnya saat ini selalu tidaklah benar. Dengan kata lain, kalau kita punya mentalitas semacam ini, sesungguhnya kita hanya bergembira ketika itu menguntungkan dan kita akan meninggalkannya ketika itu tidak menyenangkan bagi kita. Padahal, menjadi orang Katolik yang sejati, yang mendengarkan Sabda Allah adalah orang yang selalu setia dan berusaha memperjuangkan yang telah dianugerahkan kepadanya dengan penuh tanggung jawab. Inilah benih yang tumbuh pada tanah yang baik.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



Terjadi di luar Pemahaman

Di bangku Sekolah Dasar tepatnya kelas 5 di semester ganjil, nilai-nilai tugas maupun ujian mengalami penurunan drastis. Sementara itu, sekolah saya menerapkan budaya pengambilan rapor sisipan secara mandiri bagi murid yang memiliki nilai akademik di atas rata-rata kelas. Murid yang memiliki nilai di bawah rata-rata harus mengambil rapor bersama perwakilan orang tua.

Saat hari pengambilan rapor sisipan tiba. Saya gelisah karena sebelumnya saya tidak pernah mengambil rapor bersama orang tua. Saya juga menyesal karena tidak maksimal mengerjakan tugas. Setelah senam pagi semua murid kelas A berkumpul di aula untuk pembagian rapor, saya lebih tertekan melihat teman-teman dipanggil satu persatu. Saya mengamati bahwa mereka dipanggil berdasarkan urutan nomor absen dan duduk berhadapan-hadapan dengan Pak Minardi, wali kelas saya.

Di sekolah, jika orang tua dipanggil, itu dipandang sebagai sesuatu yang kurang baik. Saya menceritakan ketakutan saya ini kepada teman sebangku saya. Ia menghibur saya mengingat kami sering belajar bersama. Saya menghargai itu, tetapi masalahnya dia tidak tahu ada banyak nilai jelek yang saya belum ceritakan ke sahabat saya ini.

Pak Minardi memanggil absen yang semakin dekat dengan nomor absen saya, dikarenakan nama saya diawali dengan huruf 'Y' pasti mendapat giliran terakhir. Beberapa saat kemudian nomor absen sebelum saya sudah selesai dipanggil. Benar saja, nomor absen saya dilewati.... Perasaan saya semakin campur aduk, tetapi tidak tahu kenapa lama-lama saya pasrah dan kondisi hati mulai tenang.

Setelah mencapai nomor absen terakhir, wali kelas menjelaskan, bagi yang belum dipanggil artinya mendapat panggilan orang tua untuk pengambilan rapor. Pak Minardi kembali duduk, memanggil saya untuk duduk menghadap ke depan beliau. "Kamu tahu kan artinya nilai kamu kurang dan bapak minta maaf rapornya harus diambil sama orang tua ya." Wajah saya terlihat lelah dan pasrah, tetapi saya berusaha terlihat baik-baik saja. "Baik Pak, gak apa-apa, tapi maaf jangan besok ya Pak", entah kenapa kata-kata itu keluar begitu saja. Lalu teman saya yang berada di belakang beliau membalas. "Ya, nggak mungkin besoklah yo kan besok libur".

"Kenapa kok nggak bisa besok?" Saya menjawab bahwa besok Minggu saya ada pelayanan tamborin di Gereja sehingga tidak bisa datang ke sekolah. Selain itu, saya menjelaskan kalau saya diajarkan bahwa Minggu adalah hari untuk Tuhan dan untuk keluarga. Beliau yang telah mendengar jawaban saya tersenyum dan bertanya kembali.

"Saya kemarin Jumat lihat kamu dibonceng mama bawa tas ransel ke arah Sumur Welut, itu kamu ngapain?" Saya menjawab, "Iya pak, itu yang saya maksud, jadi Minggu saya ada pelayanan pagi. Jumat sore kemarin saya latihan di Gereja". Pak Minardi menjawab, "humm okee... karena kamu rajin ibadah dan kamu pelayanan plus kamu sudah mau datang latihan pas Jumat sore itu, ini rapornya kamu boleh bawa. Anggap saja hadiah dari bapak karena kamu sudah berusaha melakukan yang terbaik buat Tuhan tetapi dengan catatan ingat ya nilainya diperbaiki. Jangan turun lagi nilainya, belajar lebih giat lagi bapak gak mau nilai kamu turun ya."

Setelah mendengar kata-kata itu saya terkejut dan menahan tangis. Hal tersebut terjadi benar-benar di luar pemahaman saya dan terasa tidak masuk akal. Saya berkata ke beliau apakah saya benar-benar boleh mengambil rapor saya dan beliau bilang iya, bahwa beliau serius dengan perkataannya. Saya akhirnya mengucapkan terima kasih sambil membungkukkan badan, saya sangat berterima kasih pada beliau.

Lalu saat kembali duduk, saya merenung bahwa sebelumnya saya tidak serius dalam belajar di sekolah maka sekarang saya harus berubah lebih baik. Sejak saat itu saya belajar lebih giat. Peristiwa itu menjadi titik balik yang luar biasa dalam hidup saya. Pembelajaran yang saya dapatkan dari beliau adalah menghargai usaha orang lain bahkan apresiasi, walaupun mungkin usaha tersebut terlihat kecil. Mungkin di kondisi tertentu yang dibutuhkan adalah apresiasi dan kepercayaan untuk mendorong terjadinya perubahan pada seseorang. Terkadang mungkin aturan yang sudah dibuat kurang efektif untuk mendorong suatu perubahan sehingga tidak menutup kemungkinan perlunya menerapkan cara lain namun tetap sesuai dengan tujuan dari dibuatnya aturan tersebut.

Saya juga belajar menghargai waktu karena waktu itu seperti es, dipakai atau tidak dipakai dengan baik ia tetap akan habis dan tidak dapat diulang kembali sehingga perlu dipakai dengan bijak. Selain itu, saya juga belajar tanggung jawab bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Hal terakhir yang saya pelajari adalah ikhlas atau berpasrah pada Tuhan karena yang saya alami itu di luar dugaan, benar-benar tidak masuk akal. Jadi saya belajar terlepas apapun masalahnya ketika berpasrah dan mengandalkan Tuhan maka ada ketenangan dan apapun yang terjadi pastilah yang terbaik.

Bersedia Belajar Hal Baru

Maria Margaretha Lies Indriasari, OSU



Sr Indri, OSU, sejak tahun 2022, tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Vokasi Prodi D3 Akuntansi UKWMS. Tugas belajar ini tidak terlepas dari tanggung jawab yang kini ia emban, yakni sebagai Bendahara Yayasan Paratha Bhakti Surabaya. Tugas ini tidak mudah sebab ia harus membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Setelah melewati dua semester, Suster Indri mengakui bahwa ia berusaha mengatur waktu untuk kuliah dan bekerja. Terhadap dua tugas ini tentu ada yang harus menjadi prioritas. "Saat ini memang dua kegiatan ini terjadi pada jam yang sama. Kuliah mulai pagi, jadwal bekerja juga mulai pagi. Di Yayasan ada staf yang juga membantu urusan ini, jadi saya masih prioritaskan kuliah dulu," Suster Indri berkarya di Surabaya tahun 2020. Sebelumnya, tahun 2018, Biarawati dari Ordo Santa Ursula atau yang bisa disebut Suster Ursulin ini berkarya di Klaten sebagai bendahara Sekolah Maria Assumpta.

Menapaki perjalanan panggilan sebagai biarawati Ursulin, ia diutus untuk belajar Ilmu Kateketik di Universitas Atma Jaya Jakarta pada tahun 2010. Dengan penuh rasa ingin tahu, saya mengajukan pertanyaan terkait relasi antara ilmu sebelumnya dan tugasnya sekarang sebagai bendahara. Suster Indri dengan santun menjawab pertanyaan ini.

"Oh, tentang Ilmu kateketik kaitannya dengan tugas yang sekarang saya jalani. Saya bisa berkatekese di tempat kerja atau di mana saja untuk mewartakan iman melalui pekerjaan kita, paling tidak dengan orang yang bekerja di sekitar kita. Misalnya, saya sampaikan bahwa apa yang kita kerjakan tidak melulu hanya untuk mencari upah atau penghasilan, tapi dalam melakukan pekerjaan ada pelayanan, ketulusan dan sukacita dalam menjalankan pekerjaan. Kalau saya bertanya pada staf yang bekerja di yayasan, dari mana Anda mendapatkan uang? Mereka menjawab dari hasil bekerja. Saya katakan bahwa pekerjaan itu adalah anugerah dari Allah, maka perlu disyukuri. Rasa syukur itu diwujudkan dengan bekerja secara tulus, saling membantu, saling melengkapi, bekerjasama sebagai satu team dan sukacita. Seandainya Allah tidak menghendaki anda melakukan pekerjaan di tempat ini, mungkin anda tidak akan kerasan bekerja di tempat sekarang ini," pemilik nama lengkap Maria Margaretha Lies Indriasari ini menyadari bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak dapat digunakan.

Sesudah menjadi anggota dari Ordo Santa Ursula, Suster Indri taat kepada Ordonya terkait tugas apa yang harus dilakukan. "Saya ini sudah menjadi bagian dari Ursulin. Apa saja dan di mana saja saya dibutuhkan dan ditempatkan, saya bersedia menjalani perutusan. Saya biasanya sampaikan kepada orang yang mengutus saya bahwa saya bersedia dan mencoba dulu melakukan tugas ini. Seandainya dalam perjalanan dianggap layak saya melanjutkannya, tetapi seandainya saya dianggap tidak layak, mohon bisa disampaikan supaya saya pindah ke bidang lain yang lebih cocok dengan kemampuan saya, " biarawati kelahiran Surabaya ini mengikrarkan kaul pertamanya pada tanggal 07 Juni 2009.

Kesediaan untuk menerima tugas baru selalu menjadi kesempatan untuk belajar, termasuk tugas untuk kuliah. Suster Indri dalam obrolan kami merefleksikan bahwa pasti ada tantangan dalam setiap tugas baru. Tantangan ini harus dialami dan dilewati agar orang bisa belajar. Seandainya orang menolak tanggung jawab baru, ia juga telah menolak satu kesempatan untuk belajar. Memang awalnya sulit, tetapi sesudah satu proses belajar, hal tersebut akan menjadi lebih mudah dijalani. Karya Suster Ursulin yang terbanyak pada dunia pendidikan, pendidikan formal dan informal. Selain itu ada juga karya pastoral dan karya sosial pada gereja lokal, yaitu keuskupan dan paroki. Sekolah-sekolah milik Ursulin menyebar di seluruh Indonesia.

Mengingat karya terbanyak para Suster Ursulin adalah pendidikan maka yayasan yang dikelola para suster Ursulin umumnya berurusan dengan pendidikan, termasuk yang di Surabaya. Suster Indri saat ini menjadi bendahara yayasan yang menaungi Sekolah Santa Maria Surabaya, Santa Maria Sidoarjo, Santo Yusuf Pacet, juga rumah Retret Bintang Kejora Pacet.

Tanggung jawab besar ini membutuhkan SDM yang juga mumpuni. "Sebelum mendapat perutusan sebagai bendahara, saya juga ikut kursus yang terkait dengan tugas-tugas yang dilakukan sebagai bendahara. Tetapi itu berkaitan dengan hal teknis. Sedangkan tugas sebagai bendahara yayasan tidak hanya berkaitan dengan hal teknis saja, tetapi juga menyangkut kebijakan-kebijakan dari yayasan. Untuk bisa merumuskan kebijakan, harus mempunyai ilmunya. Misalnya ada peraturan baru di yayasan tentang keuangan, maka sebagai bendahara yayasan harus tahu kondisi keuangan dengan segala pertimbangan yang matang. Berhadapan dengan pengalaman ini, kalau kita gak punya pengetahuan, kesulitan juga, itu sama seperti orang buta. Kita buta, tetapi kita berjalan. Saat kuliah, saya belajar banyak hal, misalnya untuk urusan perpajakan. Sebelumnya saya ikuti saja apa yang disampaikan oleh staf bendahara untuk urusan pajak karena mereka sudah lebih paham tentang urusan ini. Tetapi sekarang sesudah mengikuti kuliah di sini, saya lebih memahami tentang hal yang terkait dengan perpajakan, termasuk peraturan-peraturan terbaru tentang perpajakan, " biarawati yang mengikrarkan kaul kekalnya pada tahun 2014 ini antusias mengikuti perkuliahan di UKWMS. (Bill Halan)

Learn, Unlearn, dan Relearn: Apa itu dan penting kah?

Y. G. Harto Pramono

Meninggalkan zona nyaman dan memasuki hal yang tidak diketahui selalu merupakan transisi yang menyakitkan. Mengapa? Perubahan adalah satu-satunya hal yang konstan dalam hidup kita, namun kita semua membenci dan takut akan perubahan. Jadi, apa solusinya? Salah satu jawabannya adalah belajar terus-menerus. Memang benar bahwa perubahan terjadi begitu cepat sehingga tidak ada yang bisa memahami segala sesuatu secara mendalam atau mungkin mengetahui segalanya; Oleh karena itu, kita perlu belajar terus-menerus. Tetapi ada satu hal yang sering disalahpahami dan perlu klarifikasi, yaitu belajar bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan; belajar adalah tentang *learning*, *unlearning* dan *relearning* (Alvin Toffler).

Belajar bukan hanya tentang menambahkan informasi dan pengetahuan ke repertoar kita; belajar juga tentang membuang/melepaskan (*unlearning*) mengenai kebiasaan dan keyakinan yang menahan/menghambat/menghalangi kita, dan menggantinya dengan kebiasaan dan keyakinan yang membantu kita mencapai kesuksesan yang diinginkan. Belajar yang efektif adalah bersedia untuk melepaskan diri dan mencoba menemukan metode baru - bahkan jika metode Anda sebelumnya ini membawa hasil yang bagus. Itulah sebabnya *unlearning* dan *relearning* biasanya terjadi bersama-sama sebagai proses berturut-turut.

Jadi, apa arti *learning*, *unlearning*, dan *relearning*? *Learning* berarti memperoleh pengetahuan atau mendapat informasi tentang sesuatu. Ini adalah proses yang dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup atau baru berakhir saat kita tiada nanti.

Unlearning berarti membuang/melepaskan sesuatu yang telah Anda pelajari. Ini hanya akan terjadi ketika pikiran Anda terbuka untuk menerima perspektif baru tentang hal-hal yang sudah Anda ketahui. Proses ini harus terjadi karena apa yang telah kita ketahui sebelumnya ternyata kurang tepat atau tak lagi relevan. Meskipun demikian, kita tak harus benar-benar membuang semuanya. Sebagai contoh sederhana, selama ini kita berpikir bahwa satu-satunya cara untuk bekerja adalah datang ke tempat kerja (ke kantor, misalnya). Padahal konsep kerja ini hanyalah salah satunya saja. Kita tidak benar-benar menampik "kerja itu datang ke kantor," namun membuka perspektif bahwa itu bukanlah pilihan tunggal. Ada cara lain untuk bekerja, yaitu dari jarak jauh (*online*). Penting untuk dicatat bahwa *unlearning* bukan hanya tentang melepaskan/membuang sesuatu, melainkan juga tentang menolak kepercayaan yang dipegang sebelumnya, atau menolak teori yang telah lama dipegang dan dihargai. Namun, itu bukan berarti bahwa kita harus membuang semua akumulasi pengalaman kita atau menganggap bahwa hal-hal yang kita pelajari sebelumnya akan menjauhkan/menghalangi kita dari kesuksesan, bukan! Sebaliknya, Anda diminta untuk tetap terbuka terhadap berbagai cara untuk menyelesaikan sesuatu.

Di sisi lain, *relearning* adalah tentang mempelajari kembali sesuatu yang sebelumnya mungkin telah Anda buang. Itu akan terjadi ketika Anda menerima perspektif baru dan menghargai pengetahuan Anda berdasarkan perspektif itu. *Relearning* berarti kita dapat belajar sesuatu dari perspektif baru, mengatasi kesalahan konsepsi dan kesalahpahaman; dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan kita dapat ditingkatkan dari hari ke hari.

Apa pendekatan pembelajaran terbaik dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan kita? Lima prinsip utama berikut kiranya akan membantu kita melepaskan dan mempelajari kembali dengan lebih baik (dirangkum dari Arinya Talerngsri, 2014).

Langkah 1: Tentukan apa yang perlu di-*unlearned* dan apa yang perlu diganti. Jika Anda mengalami perubahan, tanyakan pada diri sendiri apa yang perlu dibuang dari paradigma lama? Perspektif apa yang harus menggantikannya ketika perubahan semacam ini terjadi.

Langkah 2: Pahami alasan perubahan. Biasanya, jika orang memahami alasan mengapa mereka perlu untuk melakukan perubahan, mereka akan lebih bersedia dan siap untuk meninggalkan kebiasaan dan metode lama, dibandingkan dengan situasi di mana mereka tanpa tahu alasan yang kuat untuk mengubah perilaku mereka.

Langkah 3: Siaplah menerima *feedback*. Terkadang orang tidak menyadari apa yang mereka lakukan dengan buruk atau apa yang menyebabkan mereka tidak melakukan yang lebih baik. *Feedback 360 derajat* adalah alat yang dapat memberikan wawasan hebat tentang perilaku yang merusak. Ketika orang menerima *feedback* yang jelas mencerminkan perilaku mereka, mereka kemudian dapat menyadari apa yang seharusnya di-*unlearned* dan *relearned*.

Langkah 4: Dukungan berupa *coaching* di tempat kerja. Kita semua tahu bahwa kebiasaan lama sulit dihilangkan dan banyak orang tidak dapat berubah tanpa dukungan terus-menerus. *Coaching* akan membantu individu untuk menyingkirkan kebiasaan lama dan mengadopsi kebiasaan baru dengan lebih mudah dan sistematis.

Langkah 5: Mulailah dari diri Anda sendiri.

Banyak orang berpikir bahwa belajar terus-menerus untuk menghadapi perubahan adalah konsep lama yang sudah mereka ketahui. Namun, keyakinan seperti itu harus di-*unlearned* dan *relearned* karena belajar bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan baru, melainkan juga tentang membuang/melepas apa yang telah kita pelajari dan siap untuk belajar sesuatu dari perspektif yang sama sekali baru juga.

Semoga prinsip *Learn*, *Unlearn*, *Relearn* ini membangkitkan semangat belajar tanpa batas waktu atau sepanjang hayat untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan sikap yang terus-menerus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan cepat berubah.

"Orang yang buta huruf di abad ke-21 bukanlah mereka yang tak bisa membaca dan menulis, melainkan mereka yang tak bisa mempraktikkan 'learn, unlearn, dan relearn'." (Alvin Toffler, seorang penulis dan filsuf).

APA PERBEDAAN MAKNA LAPOR DAN RAPOR?

Kata *lapor* dan *rapor* sama-sama berasal dari kata Belanda, *rapport*, 'laporan' (Jones, 2008). Perhatikan bahwa terjadi perubahan kelas kata pada penyerapan *rapport* (kata benda) menjadi *lapor* (kata kerja). Dalam Bahasa Belanda, kata kerja dari *rapport* adalah *rapporteren*. Kata *lapor* tidak diberi arti pada KBBI III dan baru diberi arti 'beri tahu' pada KBBI IV.

Kata *rapor* (kata benda) memiliki dua arti, yaitu,

(1) laporan resmi (kepada yang wajib menerimanya, dan (2) buku yang berisi nilai kepandaian dan prestasi belajar murid di sekolah, berfungsi sebagai laporan guru kepada orang tua atau wali murid.

Kata *rapor* sebenarnya memiliki tujuan *meraporkan* dan *raporan* yang masing-masing merupakan sinonim identik dari *melaporkan* dan *laporan*. Namun, kedua kata turunan *rapor* ini tampaknya kian jarang dipakai. Oh, ya. Karena kata ini diserap dari bahasa Belanda, *rapport*, ejaannya adalah *rapor*, bukan *rappor*, seperti yang mungkin terjadi jika kata ini diserap dari Bahasa Inggris, *report*.

Apa istilah Indonesia untuk *zipper*? *Ritsleting*, *resleting*, atau apa?

Ritsleting. Kata ini diserap dari Bahasa Belanda, *ritssluiting* (Jones, 2018, hlm.267) dan baru 'dibakukan' sebagai kosakata Bahasa Indonesia pada KBBI IV (Pusat Bahasa, 2008, hlm.1178). Itu sebabnya kata ini tidak ditemukan pada KBBI daring yang datanya bersumber dari KBBI III.

Apa perbedaan antara *sekali*, *sesekali* dan *sekali-sekali*?

Ketiga kata tersebut tergolong dalam kata keterangan (adverbia) dan sama-sama diturunkan dari kata dasar kali yang menyatakan kekerapan atau kelipatan.

Kata *sekali* berarti satu kali. Kata *sekali-sekali* berarti kadang-kadang, tidak kerap, tidak sering, atau tidak selalu. Kata *sesekali* merupakan bentuk singkat dari *sekali-sekali* dan memiliki arti yang sama. Kata *sekali-sekali* berarti sama sekali, sedikitpun (tidak), atau sedikitpun (jangan).

Berikut contoh penggunaannya:

1. Majalah itu baru *sekali* terbit. Artinya, majalah itu baru satu kali terbit dan belum ada terbitan lain.
2. Majalah itu hanya *sekali-sekali* terbit. Artinya majalah itu sudah terbit beberapa kali, tetapi tidak sering atau tidak teratur.
3. Majalah itu hanya *sesekali* terbit. Artinya sama dengan point 2.
4. Majalah itu belum pernah *sekali-kali* terbit: artinya majalah tersebut belum pernah sama sekali (dengan penekanan) terbit.

Jadi, *sekali* salah tidak apa-apa; *sesekali* atau *sekali-sekali* salah juga masih tidak apa-apa, tetapi jangan *sekali-sekali* menjadikan kebiasaan tersebut sebagai kebiasaan ya.

Sumber: Lanin, Ivan. 2018. Xenoglosifolia: Kenapa Harus Nginggris?: Jakarta: Gramedia.